

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Literasi Sosial Budaya

a. Pengertian Literasi

Kata literasi diambil dari Bahasa latin yaitu “*literatorus*” yang berarti orang yang belajar. Kata literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah kecakapan membaca serta menulis, memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam disiplin ilmu atau suatu kegiatan tertentu dan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki pada diri seseorang dalam pengolahan informasi dan wawasan yang berguna dalam kecakapan hidup.¹ Elizabeth Sulzby berpendapat bahwa literasi berarti seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi (menyimak, membaca, menulis dan berbicara) dengan tujuan dan cara yang berbeda. Sedangkan pengertian literasi menurut Merriam – Webster, merupakan suatu keterampilan seseorang dalam mengenali, menulis, membaca, memahami ide-ide secara visual.²

Secara terminologis, Djoko Saryono mengartikan literasi sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang ditopang oleh kebiasaan membaca dan menulis dengan baik sehingga dapat menilai informasi yang didapatinya. Dalam hal ini berarti literasi bukan sekedar membaca saja, tetapi harus ada basis berpikir setelah membaca agar bisa kritis, kreatif dan produktif sebagai implikasi dari kegiatan membaca dan menulisnya.³

¹ Asri Indah Nursanti., *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi*, (Jakarta Timur: Cantrik Pustaka, 2019), 4, https://www.google.co.id/books/edition/PANGGILAN_LITERASI/nuzNDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=literasi+adalah&pg=PA2&printsec=frontcover.

² Aprida Niken Palupi, dkk., *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia), 1-2, https://www.google.co.id/books/edition/PENINGKATAN_LITERASI_DI_SEKOLAH_DASAR/cI4mEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+literasi&pg=PA1&printsec=frontcover.

³ Thoriq Aziz Jayana, dan Mansur, “Konsep Pendidikan Literasi dalam Al-Qur’an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat Al-‘Alaq: 1-5”, *Ar-Rany*, *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2, (2021), 194, diakses pada 30 September 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/11430/pdf>.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang literasi. Literasi yang dimaksud adalah berupa perintah membaca (*iqra'*), menulis (*al-qalam*), pembukuan (*kataba*), perintah mencari (mengakses) dan memperdalam ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan awal literasi dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama Rasulullah SAW. Di Gua Hira'. Ayat tersebut berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang

menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan ayat tersebut, konsep literasi menyangkut kegiatan membaca (*iqra'*) dan menulis (*al-qalam*). Pada ayat pertama membahas tentang syarat dan tujuan yang harus dipenuhi dalam berliterasi. Ayat kedua berisi tentang kesadaran manusia dengan banyak mengkaji keilmuan dalam berliterasi. Ayat ketiga membahas tentang kegiatan dan manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan semangat dalam berliterasi. Ayat keempat menginformasikan tentang proses seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam mencapai tujuan hidup yang bermanfaat. Ayat terakhir berisi tentang cabang utama ilmu yang diberikan oleh Allah.⁴

Literasi diartikan pula sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca dan menulis, itulah yang dimaksud dengan pentingnya literasi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Jika bakat ini terus menerus disempurnakan dan ditingkatkan, maka akan berdampak pada keuntungan yang direalisasikan. Jika

⁴ Thoriq Aziz Jayana, dan Mansur, “Konsep Pendidikan Literasi dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat Al-‘Alaq: 1-5”, *Ar-Rany, International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2, (2021), 194, diakses pada 30 September 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/11430/pdf>.

diamalkan secara *religious*, membaca akan membuat seseorang menyukainya. Selain itu, harus diperkuat melalui pembiasaan motivasi, sikap, dan pemikiran optimis. Salah satu pertimbangan gagasan bahwa kegemaran membaca akan mendongkrak kemungkinan sukses dalam hidup.⁵

Penggunaan literasi sebagai pendekatan yang berbeda untuk pemecahan masalah di kelas dapat memaksimalkan potensi dan prestasi siswa. Tujuan utama gerakan pengembangan literasi adalah untuk memberikan kontrol yang lebih besar kepada semua pemangku kepentingan sekolah atas tugas sehari-hari mereka dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk keuntungan terbaik mereka dalam meningkatkan prestasi siswa dan mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.⁶

b. Pengertian Literasi Sosial Budaya

Literasi sosial merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam melakukan interaksi, pemeliharaan, dan menciptakan suatu hubungan dengan orang lain. Selain itu, pengertian literasi sosial dapat diartikan pula sebagai kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk mengenali dan berhasil mengungkapkan perasaan pada diri sendiri. Literasi sosial adalah proses dalam mendapatkan suatu kemampuan dalam bertingkah laku yang sejalan dengan perkembangan sosial yang ada. Literasi sosial masa kanak-kanak adalah proses pertumbuhan yang memungkinkan anak untuk melakukan interaksi dengan orang lain yaitu melalui cara yang dapat diterima oleh budaya dan masyarakat. Hurlock mengungkapkan bahwa dalam konteks ini, literasi sosial adalah pengembangan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat.

Literasi sosial juga sebagai wadah emansipasi yang dapat menjadikan seseorang yang mampu

⁵ Moh Muslih, dkk., *Inovasi Pendidikan dan Praktik Pembelajaran Kreatif*, (Jawa Tengah: NEM - Anggota IKAPI, 2021), 332-335, https://www.google.co.id/books/edition/INOVASI_PENDIDIKAN_DAN_PRAKTIK_PEMBELAJA/Lk0tEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jenis+jenis+literasi+dasar&pg=PA332&printsec=frontcover.

⁶ Sabarudin, "Mewujudkan Sekolah Literasi yang Berprestasi", *Society*, Vol. 6, No. 1, (2018), 45, diakses pada 13 Januari 2023, <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/62/52>.

mengontrol serta mengendalikan kehidupan mereka, melawan *kedzalima* dan berkembang menjadi masyarakat yang mandiri yang mengambil bagian dalam demokrasi. Fungsi dari literasi sosial adalah untuk menunjukkan perilaku pada individu yang mampu menebar tradisi sastra sejarah yang dimiliki.⁷ Selain itu, Literasi sosial merupakan salah satu keterampilan yang perlu dijalankan serta diterapkan di lingkup sekolah atau madrasah, serta dapat menggunakan kemampuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan semua pengetahuan, keterampilan, tindakan, dan nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial. Mengetahui apakah seseorang memiliki keterampilan literasi sosial juga akan mengungkapkan bagaimana orang tersebut menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat penting yang harus berpartisipasi.⁸

Literasi budaya merupakan sebuah kemampuan dalam menguasai serta bersikap sebagai warga Indonesia dalam melestarikan kebudayaan yang ada.⁹ Literasi budaya didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kemampuan dalam menguasai serta menjalankan perannya dalam menjaga identitas nasional sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Membaca dan membuat tulisan yang berkaitan dengan sejarah, partisipasi, dan sudut pandang budaya yang berbeda adalah praktik yang menumbuhkan pemikiran kritis, empati, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemajuan ilmiah.¹⁰ Literasi sosial budaya merupakan kemampuan

⁷ Esti Setiawati, dan Khikmah Novitasari, “Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini di Satuan Paud Sejenis (SPS) Wortel di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul”, *Jurnal Berdaya Mandiri*, Vol. 1, No. 1, (2019), 37-38, diakses pada 02 Januari 2023, <http://journal.upy.ac.id/index.php/lppm/article/view/237>.

⁸ Bambang Suharto, dkk., “Pengaruh Kemampuan Literasi Mahasiswa Universitas Airlangga di Berbagai Bidang Keilmuan”, *Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, (2022), 330, diakses pada 02 Januari 2023, <https://ejournal.unair.ac.id/jlm/article/view/38894/22401>.

⁹ Syelviana Safitri, dan Zaka Hadikusuma Ramadan, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 27, No. 114, (2022), 110, diakses pada 20 Desember 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/45034/21868>.

¹⁰ Rusli Yusuf, dkk., “Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8, No. 2, (2020), 93, diakses pada 22 Januari 2023, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>.

dalam memadukan dan menerapkan seluruh wawasan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial serta bertindak sesuai dengan budaya di Indonesia.¹¹ Literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk memahami, bereaksi, merefleksikan, mengevaluasi, dan mengembangkan wawasan, rencana sikap dan perilaku yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif dan inklusif yang disusun dengan menggunakan disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan isu strategi yang relevan dan dikaitkan dengan konteks pribadi, komunitas, dan agama sehingga dapat digunakan untuk memajukan pengetahuan dan mengambil bagian dalam organisasi sosial.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang khas pada suatu budaya tertentu. Tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang norma dan nilai budaya kewarganegaraan.¹³

c. Kegiatan Literasi Sosial Budaya di Madrasah

Kalangan pendidikan di madrasah atau sekolah sering membahas literasi sosial budaya sebagai topik. Tentu saja, pelaksanaannya sangat penting dalam upaya menghentikan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kehancuran bangsa. Pemerintah menciptakan literasi sosial budaya sedemikian rupa sehingga menjadi jalan keluar yang diajarkan tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi tetapi sudah diajarkan sejak awal khususnya pada pendidikan sekolah dasar sebagai landasan awal terciptanya generasi muda yang semakin baik kedepannya. Literasi sosial budaya memiliki

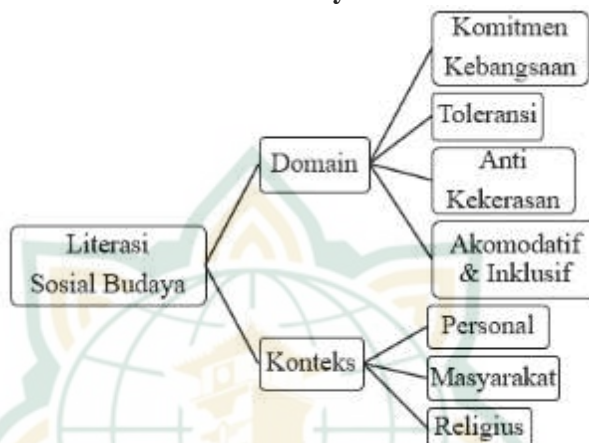
¹¹ Bambang Suharto, dkk., “Pengaruh Kemampuan Literasi Mahasiswa Universitas Airlangga di Berbagai Bidang Keilmuan”, *Jurnal Layanan Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, (2022), 330, diakses pada 02 Januari 2023, <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/38894/22401>

¹² Machmudah, dkk., “Pelatihan & Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 3, No. 2, (2022), 521, diakses pada 4 Februari 2023, <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/387/312>.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, (Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 23.

unsur komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif dan inklusif.¹⁴ Berikut adalah peta konsep dari literasi sosial budaya:¹⁵

Gambar 2.1 Bagan Peta Konsep Literasi Sosial Budaya



Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif dan inklusif adalah bagian dari literasi sosial budaya. Pertama, siswa yang berkomitmen terhadap negaranya akan mampu menghormati dan menghayati jati diri bangsanya, menghormati dan mengingat pengorbanan para pahlawan, mendahulukan kepentingan negaranya di atas kepentingannya sendiri atau temannya, serta aktif mengambil bagian dalam usaha-usaha untuk mendorong integrasi nasional. Kedua, toleransi dapat membentuk siswa yang menghormati, dan mendukung kesetaraan gender serta keragaman dalam hal agama, ras, suku, budaya, dan kelompok. Ketiga, siswa yang membawa ide-ide perubahan dengan semangat perdamaian dan tanpa

¹⁴ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), 435, diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

¹⁵ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), 429, diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

kekerasan, yang tidak mengadopsi pandangan rasial dan diskriminatif terhadap perbedaan agama, warna kulit, etnis, budaya dan antar kelompok, serta mereka yang membawa semangat perubahan dengan benar dan tidak memaafkan segalanya, dapat dibentuk melalui non-kekerasan. Keempat, bersikap akomodatif dan inklusif dapat membantu siswa mengembangkan dedikasi untuk melestarikan pengetahuan tradisional atau kearifan lokal (*local wisdom*), komitmen untuk meningkatkan diri dengan mengadopsi ide-ide baru yang positif, dan komitmen untuk menerima praktik keagamaan yang berbeda. Selain faktor domain, aspek konteks literasi sosial budaya juga mencakup personal (informasi pribadi), masyarakat, dan agama.¹⁶

Literasi sosial budaya memiliki keterkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu pengalaman siswa akan memiliki signifikansi dan nilai pribadi. Literasi budaya dan keterlibatan masyarakat dapat diajarkan di dalam dan di luar kelas. Pendidikan kewarganegaraan, seni budaya dan kerajinan, dan bidang lainnya dapat digunakan untuk mengajarkan literasi budaya dan kewarganegaraan di kelas. Sedangkan pada mata pelajaran penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan di luar kelas, pembelajaran ekstrakurikuler dapat diterapkan.¹⁷

Terdapat beberapa contoh materi dan kegiatan yang dapat digunakan sekolah untuk memasukkan literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Pertama, bengkel kreatif bahasa yang dapat menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kreativitas siswa budaya dalam belajar dan menggunakan bahasa daerah. Kedua, Residensial merupakan program yang menempatkan siswa dalam komunitas atau masyarakat untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan memaparkan mereka pada proses sosial, pekerjaan, dan

¹⁶ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, "Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), 429, diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

¹⁷ Bagus Nurul Iman, "Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan", *Conference of Elementary Studies*, Vol. 1, No. 1, (2022), 37-40, diakses pada 02 Juni 2023, <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>.

kreatif. Ketiga, dasar yang kuat untuk melestarikan kehidupan yang aman dan tenang adalah pembentukan ketahanan nasional. Untuk mengajarkan siswa pada ketahanan negara atau materi bela negara, TNI, polisi, pemerintah, organisasi keagamaan, perkumpulan pemuda, pramuka dan komunitas literasi harus terwakili. Berbagai komponen ini akan memperluas persepsi siswa tentang ketahanan bangsa. Keempat, program pelatihan untuk pendidik bekerja untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana memasukkan literasi budaya dan kewargaan ke dalam kurikulum. Tujuan memadukan keterampilan literasi budaya dan kewargaan ke dalam pembelajaran adalah untuk membentuk kepribadian siswa sehingga mereka dapat memahami, menghormati, menghargai, dan mempertahankan budaya dan bangsa secara keseluruhan. Kelima, siswa dapat mengambil manfaat secara tidak langsung dari inisiatif untuk meminta penghuni sekolah menulis buku tentang keterlibatan sipil dan literasi budaya. Taktik lain untuk mempertahankan cita-cita sipil dan budaya adalah menulis buku tentang keterlibatan masyarakat dan literasi budaya. Keenam, memperkaya Materi Cerita Lokal dan Nasional. Membaca cerita baik lokal maupun nasional harus diajarkan kepada siswa. Membaca lokal sangat penting untuk mendidik anak-anak tentang penulis masa kini serta sastra daerah yang diciptakan oleh nenek moyang mereka. Sangat penting bahwa siswa menyadari pesan dan nilai-nilai yang khusus untuk komunitas mereka. Isi cerita nasional sama pentingnya bagi siswa untuk memahami keragaman cerita dari berbagai daerah di tanah air. Dongeng dari berbagai daerah ataupun dongeng terbaru (sastra modern) yang ditulis oleh pengarang Indonesia dapat menjadi sumber dongeng nasional. Ketujuh, penyediaan sudut baca di kelas merupakan sebuah perwujudan dari terciptanya Gerakan literasi yang ada di sekolah.

Program literasi sekolah sudut baca menjadi lebih antusias dan semakin aktif. Siswa, sekolah dan masyarakat umum dapat mengetahui buku apa yang ada di rak. Koleksi tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk latihan literasi siswa dan untuk sesi membaca selama lima sampai lima belas menit.

Beberapa kegiatan dilakukan selama tahap pelaksanaan program, antara lain kunjungan perpustakaan, membaca buku non pembelajaran sebelum kegiatan belajar, pohon literasi untuk setiap kelas, madding di setiap kelas dan memasang poster kurikulum sekolah. Selain itu, dibuat sudut baca dan dinding motivasi di setiap kelas, serta diadakan lomba literasi antar kelas. Setiap sekolah memiliki pendekatan sendiri untuk mengajar kewarganegaraan dan literasi budaya. Hal ini masih memerlukan perhatian dan pengawasan karena tidak semua anak dan sekolah dapat melaksanakannya secara efektif.¹⁸

2. Karakter Moderasi Beragama

a. Pengertian Karakter

Secara istilah karakter diambil dari Bahasa Yunani “*Charassian*” yang artinya “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Budimansyah dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa, mengemukakan bahwa karakter merupakan nilai atau ciri khas yang baik. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang memiliki kepribadian, perilaku atau karakter tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa ciri khas suatu karakter yaitu moral, kepribadian atau akhlak.¹⁹

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa sikap spontan manusia dalam melakukan atau menjalankan perbuatan yang telah mandarah daging dalam diri manusia sehingga seseorang tidak perlu memeriksanya ketika muncul menempatkan karakter lebih dekat dengan moralitas. Sedangkan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, karakter yaitu watak atau budi pekerti.²⁰

¹⁸ Atika Susanti, Dalifa, Melisa, dkk., “Pendampingan Penerapan Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis GLS untuk Mengembangkan Civic Engagement Siswa di SDN 88 Kota Bengkulu”, *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 11, No. 02, (2022), 157 diakses 31 Mei 2023, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/7952>.

¹⁹ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9, No. 1 (2016), 123, diakses pada 25 Desember 2022, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/505/490>.

²⁰ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 23, https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_untuk_Mahasiswa_PGSD/SwFLDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+karakter&pg=PA22&printsec=frontcover.

Karakter merupakan gaya beripikir serta tingkah laku yang dijadikan sebagai ciri atau khas seseorang dalam melaksanakan kehidupan dan melakukan kerjasama dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter juga merupakan sebuah ciri pada diri seseorang yang di dalamnya terdapat nilai, kecakapan, kapabilitas, moral serta kekuatan dalam menjalani rintangan hidup.²¹

Karakter dalam Islam sering disebut dengan “Akhlaq” yang diambil dari Bahasa Arab “*khuluqun*” yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku dan adat kebiasaan. Akhlaq adalah kualitas karakter yang berkembang serta berkumpul pada diri seseorang dan melalui sifat-sifat inilah sikap yang berhubungan dengan perilaku muncul. Pada hakikatnya karakter ialah kepribadian dalam diri manusia yang sadar serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, etika, dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketegangan situasi yang sangat tinggi dan membuatnya tidak stabil, karakternya cukup menetap namun rentan terhadap perubahan.²²

Kedudukan akhlaq atau karakter merupakan pondasi dasar sebuah bangunan diri maka dipandang sangat penting proses pendidikan manusia. Jika seseorang berakhlak baik, maka ia dianggap beragama dengan ikhlas dan taat pada syariat Islam. Jadi, memiliki akhlaq atau karakter yang baik merupakan bukti bahwa keimanan seseorang kepada Allah SWT sudah sempurna. Islam sangat mementingkan karakter atau akhlaq karena mengakui bahwa ada karakter yang baik dan buruk, dan perbedaan ini memiliki penerapan universal. Hal ini sejalan dengan kodrat yang ada pada diri manusia, yang memandang karakter sebagai hal yang penting untuk

²¹ Zikry Septoyadi, dkk., *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), 9, [https:// www.google.co.id/ books/edition/ PENDIDIKAN_KARAKTER_BERWAWASAN_KEBANGSAA/1cNeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+ka+rakter&pg=PA7&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_KARAKTER_BERWAWASAN_KEBANGSAA/1cNeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+ka+rakter&pg=PA7&printsec=frontcover).

²² Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 9-10, [https:// www.google.co.id/ books/edition/ Pendidikan_Karakter_Islami_Bangun_Perada/32qcEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai_nilai+pendidikan+karakter&pg=PA5&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Islami_Bangun_Perada/32qcEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai_nilai+pendidikan+karakter&pg=PA5&printsec=frontcover).

mempertahankan keberadaan manusia sebagai bentuk kehidupan tertinggi yang diciptakan Tuhan. Karakter itulah yang membedakan manusia dari spesies lain dan akan menyebabkan hilangnya derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling terhormat. Allah menyebutkan hal ini dalam QS. At-Tin: 4-6 sebagai berikut:²³

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. (Qs. At-Tin: 4-6).²⁴

Berdasarkan ayat tersebut, kemudian dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa yang terbaik tidak hanya tubuh yang sehat tetapi juga tubuh dan jiwa manusia yang utuh jika dibentuk dengan benar dan tepat sesuai dengan hukum dan ajaran Islam dapat bermanfaat bagi individu dan makhluk hidup lainnya.²⁵ Menurut penelitian dari Pusat Bahasa Depdiknas istilah karakter menunjukkan “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Sedangkan berkarakter diartikan “berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak”. Karakter menurut Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana dikutip Mujtahid yaitu pada sejumlah sikap, tindakan, motif, dan kemampuan. Bahasa Yunani mendefinisikan karakter sebagai "to mark" atau "menandai" dan berfokus pada bagaimana mempraktikkan

²³ Yuli Supriani, Nur Wadjah, dan Andewi Suhartini, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, (2022), 443, diakses pada 1 Februari 2023, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4151/2754>.

²⁴ Al-Quran, At-Tin ayat 4-6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag in Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

²⁵ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahma, dan Abdu Rahmat Rosyadi, “Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 2, (2022), 364, diakses pada 2 Februari 2023, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10996/4843>.

prinsip-prinsip yang sangat baik melalui perilaku atau perilaku. Karakter adalah seperangkat pedoman yang menentukan apakah suatu sikap itu baik atau negatif.²⁶

Tujuan dari karakter antara satu negara dengan negara yang lainnya itu berbeda. Budaya dan cara hidup masing-masing negara berdampak pada hal ini. Dalam perspektif Islam, tujuan dari pendidikan ialah adalah untuk membentuk siswa dengan berkarakter tinggi. Karakter pribadi Rasulullah SAW menjadi landasan penerapan pendidikan karakter Islam. Rasul adalah orang yang mewujudkan prinsip-prinsip moral atau karakter yang tinggi. Q.S. Al-Ahzab: 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah saw. benar-benar ada suri

teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Ahzab: 21).²⁷

Menurut ayat di atas, pendidikan karakter telah dipraktikkan sejak zaman Nabi, ketika Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalam dijadikan contoh pembelajaran, dan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Setiap aspek dari Rasulullah SAW. merupakan sumber pengembangan karakter untuk setiap individu atau kepribadian yang ada di seluruh dunia. Oleh karena itu, mendidik murid-murid dengan akhlak atau karakter Rasulullah SAW. adalah cara terbaik dalam memupuk nilai akhlak pada mereka.

b. Nilai-nilai Karakter

Untuk meningkatkan kualitas siswa yang akan meningkatkan kualitas sekolah, maka sekolah harus menumbuhkan kualitas karakter. Pendidikan karakter bukanlah sekedar memberikan pengertian mengenai

²⁶ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur’an Hadist Nabi Muhammad SAW.”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Mida*, Vol. 3, No. 1, (2020), 11-12, diakses pada 2 Februari 2023, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/827>.

²⁷ Al-Quran, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag in Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023).

perbedaan hal yang benar dan salah. Namun pendidikan karakter bertujuan sebagai penanaman pembiasaan berperilaku baik agar siswa dapat bertindak dan mengubah pendekatan akademis mereka dan memperoleh cita-cita yang merupakan bagian dari kepribadian mereka.²⁸ Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter:

1) Agama

Konteks sosiokultural Indonesia beragam. Akibatnya, pelajaran agama dan kepercayaan selalu ilmiah dan berlaku dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Kehidupan politik dalam suatu negara bersifat intelektual karena didasarkan pada prinsip-prinsip yang diilhami oleh agama. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa secara akademis harus dilandasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang bersumber dari agama, menurut pertimbangan akademik.

2) Pancasila

Cita-cita Pancasila dalam hidup dan berbangsa serta bernegara dijadikan sebagai dasar NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lebih jelasnya, sila yang terdapat pada setiap butir Pancasila berperan sebagai asas yang mengatur urusan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan kesenian.

3) Budaya

Nilai-nilai budaya diberikan secara akademis, dan ini mungkin termasuk memberikan nilai topik dan memfasilitasi komunikasi di antara anggota masyarakat. Budaya harus menjadi sumber penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa karena perannya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Menurut standar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri,

²⁸ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Millenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 6,

Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.³⁰

Penjelasan secara singkat menurut pandangan Amirulloh Syarbini mengenai nilai-nilai yang bisa diajarkan dan dilakukan pengembangan oleh guru yang dibentuk berdasarkan pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Religius merupakan taat dalam bersikap dan perilakunya, menjalankan agamanya sesuai dengan ajarannya, menerima praktik agama lain, dan hidup tenang dengan menganut ajaran agama lain.
- 2) Jujur adalah upaya untuk menetapkan diri sebagai pribadi yang diyakini salam setiap perkataan, perilaku, maupun pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah percaya dan bertindak dengan cara yang menghormati keyakinan, etnis, ide, sikap, dan perilaku mereka yang tidak sama dengan yang kita yakini.
- 4) Disiplin adalah suatu sikap dalam menaati peraturan dan menampilkan perilaku yang teratur.
- 5) Kerja keras ialah bersikap dan menunjukkan sepenuhnya bagaimana cara mengatasi masalah dan menjalankan tugas pada proses pembelajaran.
- 6) Kreatif adalah memikirkan metode baru untuk menggunakan atau mencapai sebuah keinginan yang dimiliki.
- 7) Mandiri merupakan sikap dengan tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain dalam menjalankan kewajibannya.
- 8) Demokratis adalah pola pikir, tindakan, serta cara berperilaku dengan meninjau dan mempertimbangkan hak dan kewajiban diri sendiri tanpa membandingkannya.

³⁰ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), 7, https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Berbasis_Budaya_Pesa/X27IDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai-nilai+pendidikan+karakter&pg=PA7&printsec=frontcover.

- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang terus-menerus berusaha memahami sesuatu secara lebih utuh dan luas dari apa yang dipelajari, disaksikan, atau didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan adalah sebuah cara hidup dengan mendahulukan kebutuhan negara di atas kebutuhan individu atau kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air ialah suatu proses dalam berpikir, bertindak, serta berperilaku dengan memperlihatkan sebuah pengabdian, rasa peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong individu secara pribadi guna memperoleh hal-hal yang dibutuhkan masyarakat umum, memahami, dan memaksimalkan keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif adalah ungkapan yang mengungkapkan perasaan senang menjalankan kerjasama dengan orang lain dan dekat dengan mereka.
- 14) Cinta Damai adalah sikap, kata-kata, dan perbuatan yang mengakibatkan orang lain merasa takut dan aman terhadap tindakannya sendiri.
- 15) Gemar Membaca merupakan kebiasaan menyisihkan waktu untuk mempelajari berbagai buku yang bermanfaat untuk individu.
- 16) Peduli Lingkungan adalah perilaku dan sikap yang konsisten waspada mendeteksi bahaya alam terdekat dan mengerahkan sumber daya guna mengatasi masalah tersebut.
- 17) Peduli Sosial adalah sikap dan perbuatan yang selalu mencerminkan keinginan saya untuk membantu individu dan masyarakat lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab adalah pengabdian seseorang untuk memerlukan sikap dan perilaku tertentu terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (termasuk alam, masyarakat, dan budaya), negaranya, dan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

³¹ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah", *Al Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2016), 26-27, diakses pada 24 Januari 2022,

c. Peran Guru Pendidikan Karakter

Guru adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pembangunan dunia pendidikan. E. Mulyasa menyatakan bahwa peran guru memiliki banyak segi. Selain menjadi seorang pendidik, beliau juga berperan dalam membimbing, melatih, menasehati, memberikan keterbaharuan, menjadi panutan, dan juga melakukan penelitian, menumbuhkan kreativitas, dan menggerakkan pekerja rutin, berkemah, pendongeng, aktor, emansipator, dan evaluator.

Upaya untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik perlu dilakukan. Untuk mempertahankan tingkat profesionalisme yang tinggi dan siap menyerap inovasi, guru perlu berpartisipasi dalam program pelatihan yang diselenggarakan. Agar setiap inovasi dan perubahan di bidang pendidikan diakui dan berhasil dilaksanakan, guru juga harus mendapatkan insentif, penghargaan, dan manfaat yang dapat diterima atas usaha dan jasanya. Ketika menyampaikan materi pendidikan kepada mata pelajaran siswa, disinilah ciri-ciri pendidikan guru yang berkualitas. Ketika disesuaikan dengan mata pelajaran siswa, karakter moral guru, kebijaksanaan, kesabaran, dan keahlian mata pelajaran dapat dievaluasi. Nur Arifah D. menegaskan bahwa guru memiliki tugas yang sangat besar dalam mendidik generasi yang berakhlak, berbudaya, dan berkarakter. Guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa dengan memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka.

Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter seorang guru bertanggung jawab sebagai teladan, pemberi inspirasi, motivator, dinamisator, dan evaluator. Landasan pendidikan karakter diletakkan oleh lima fungsi guru. Agar guru dapat menjadi profesional dan bertanggung jawab penuh dalam membina pembangunan bangsa yang berperadaban melalui pendidikan karakter, mereka harus mampu berperan besar

di semua lingkungan belajar dan menjadi panutan bagi peserta didik.³²

Kriteria yang akan digunakan untuk mengukur keefektifan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan pengetahuan (kualitatif) siswa, guru, dan staff tentang nilai pendidikan karakter. (2) Meningkatkan integritas peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. (3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab di antara siswa, guru, dan anggota staf lainnya. (4) Meningkatkan tenaga akademik, guru, dan intelektual siswa. (5) Menumbuhkan kreativitas yang lebih besar di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. (6) Perhatian yang lebih besar untuk murid, guru, dan tenaga akademik. (7) Meningkatkan tingkat kerjasama antara siswa, guru, dan staf akademik. (8) Meningkatkan kebersihan, kesehatan, dan kebugaran siswa, guru, dan tenaga kependidikan. (9) Banyaknya pendidikan formal dan informal (kursus, majelis taklim, kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat/PKBM) yang telah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik lokal, regional, dan nasional. (10) Jumlah guru atau sekolah yang sudah memasukkan pendidikan karakter ke dalam satu sekolah. (11) Jumlah tenaga pendidik yang menggunakan sistem komponen karakter berbasis karakter. (12) Jumlah perpustakaan, taman baca atau sejenisnya yang dibuat berdasarkan penerapan pendidikan karakter (13) Jumlah siswa yang telah mendapatkan materi pelajaran yang mencakup pendidikan karakter (seperti pendidikan akhlak mulia dalam satuan pendidikan formal atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dalam satu satuan pendidikan nonformal). (14) Memperkuat perilaku santun sebagai cerminan bahwa hidup di masyarakat harus beretika yang baik. (15) Berkurangnya kenakalan remaja, termasuk indikator kualitatif. Contohnya adalah tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan narkoba (16) Bertambahnya rasa

³² Uswatun Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Al Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2016), 25-26, diakses pada 24 Januari 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/56629-ID-model-model-pendidikan-karakter.pdf>.

tanggung jawab dan disiplin di kalangan siswa, guru, dan tenaga kependidikan.³³

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang melatar belakangi siswa dalam pembentukan karakter siswa baik dari peran orang tua maupun peran guru.³⁴ Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu pengembangan kesadaran anak-anak, kolaborasi antara orang tua dan sekolah, dan sarana, prasarana sekolah yang berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.³⁵

Faktor internal pendukung dalam membentuk karakter siswa antara lain adalah kebiasaan-kebiasaan siswa yang baik dilakukan secara rutin, maka akan lebih memudahkan guru dalam pembentukan karakter siswa. Contohnya, kebiasaan ketika dirumah selalu diajarkan disiplin, sopan santun, shalat. Maka dari kebiasaan itulah siswa bisa lebih mudah dibimbing dan diarahkan. Sedangkan faktor eksternal berupa sarana dan prasarana yang membantu guna pengembangan karakter siswa seperti tersedianya buku cerita untuk dibaca di perpustakaan, masjid di dekat madrasah, dan ruang kelas yang menyenangkan digunakan selama proses pembelajaran.³⁶

³³ Achmad Dahlan Muchtar, “Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019), 56, diakses pada 24 Januari 2023, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/142/91>.

³⁴ Diah Ayu Ardianti, Resti Reptikasari, dan Nor Kholidin, Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Finger: Journal of Elementary School*, Vol. 1, No. 2, (2022), 92, diakses pada 10 Maret 2023, <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/Finger/article/view/151/49>.

³⁵ Petrus Kpalet, Frumensia, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka”, *Jurnal JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 1, (2019), 40, diakses pada 12 Maret 2023, <https://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/jupekn/article/view/158/159>.

³⁶ Nurhidaya, Adri Lundeto, dan Meisykarti Luma, “Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah”, *Journal Elementary Educational Research*, Vol. 1, No. 2, (2021), 62, diakses pada 10 Maret 2023, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer/article/view/68>.

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat proses pembentukan karakter antara lain yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Insting

Insting atau disebut dengan naluri, merupakan suatu bentuk dari cerminan perilaku, sikap, maupun cara seseorang berbuat dengan dorongan potensi yang dimiliki. Insting yaitu sikap atau pribadi seseorang yang ada sejak lahir dan bekerja sebagai penggerak dalam mengembangkan perilaku. Klasifikasi insting atau naluri antara lain adalah naluri bertuhan, naluri berjodoh, naluri makan, naluri keibu bapakan, serta naluri perjuangan. Masing-masing naluri tersebut dapat dipandang sebagai pola perilaku yang dilakukan seseorang berdasarkan nalurinya, karena masing-masing naluri tersebut relevan dengan kehidupan yang dijalannya sehingga tidak perlu diteliti terlebih dahulu.

b) Faktor Kebiasaan atau adat

Kebiasaan adalah seseorang melakukan tindakan yang sama dengan cara berulang-ulang untuk menciptakan kebiasaan. Hal itu selaras dengan pernyataan Zikri bahwa, “suatu tindakan yang sering dijalankan akan berkembang menjadi kebiasaan”. Adat kebiasaan memiliki sifat yantara lain yaitu mudah diperbuat dan menghemat waktu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya adat atau kebiasaan seseorang adalah kegiatan atau perbuatan seseorang yang di ulang-ulang berdasarkan apa yang disukai dan kecenderungan hati dalam bentuk tindakan maupun kegiatan yang sama.³⁷

³⁷ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 71-72, diakses pada 10 Maret 2023, https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi_Pendidikan_Karakter/OqB_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=faktor+pendukung+dan+penghambat+pembentukan+karakter&pg=PA51&printsec=frontcover.

c) Faktor Keturunan

Faktor ini merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam upaya membentuk karakter seseorang. Arti konteks dalam penelitian ini yaitu proses perpindahan kualitas sifat yang ada pada orang tua kepada anak anaknya. Adapun yang termasuk faktor keturunan yaitu: warisan sifat, warisan suku atau bangsa dan warisan fisik dari orang tua kepada anaknya. Hal tersebut mendukung pernyataan Zubaedi bahwa, “Keturunan merupakan transfer sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak turunannya”.³⁸

d) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan karakter yang ada pada diri seseorang. Lingkungan dalam konteks ini, dibagi menjadi 2:

(1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah salah satu faktor yang menjadi penentu sikap, tindakan dan tingkah laku seseorang, sama seperti orang yang hidup di gunung ataupun di hutan maka akan menjalankan kesehariannya sebagai seorang pemburu maupun seorang petani. Begitu pula orang yang hidup di pantai maka akan membentuk suatu budaya menjadi seorang nelayan ataupun bahariawan, dan selalu melakukan keseharian di laut.

(2) Lingkungan Pergaulan

Manusia memerlukan manusia lain karena kita adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, seseorang harus bergaul dengan orang lain. Hal tersebut mengakibatkan sebuah pengaruh pikiran,

³⁸ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 72, diakses pada 10 Maret 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi Pendidikan Karakter/OqB_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=faktor+pendukung+dan+penghambat+pembentukan+karakter&pg=PA51&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi_Pendidikan_Karakter/OqB_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=faktor+pendukung+dan+penghambat+pembentukan+karakter&pg=PA51&printsec=frontcover).

sikap, perilaku maupun perbuatan seseorang.

Menurut Zubaedi, lingkungan sosial dikategorikan ke dalam 6 kategori, yaitu Lingkungan rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, kehidupan ekonomi (perdagangan), pergaulan bebas. Untuk mengembangkan lingkungan yang mendukung dan membentuk siswa menjadi orang-orang yang bermoral tinggi, maka perlu bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama.³⁹

e. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam Bahasa Arab adalah *Al-Wasathiyah*. *Al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Menurut Al-Ashfahaniy definisi *wasath* dengan *sawa'un* yaitu pertengahan yang terletak antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, atau yang biasa-biasa saja. *Wasatan* memiliki makna menjaga sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁴⁰ Moderasi juga sebagai kebudayaan Nusantara yang berjalan secara beriringan serta tidak saling menegasikan antara *local wisdom* atau kearifan local dengan agama.⁴¹

Kata "*wasathan*" menurut Ma'ruf Amin berarti pertengahan sebagai keseimbangan (*at-tawazun*), merupakan keseimbangan antara dua arah atau dua jalan yang saling bertolak belakang antara spiritualitas (*ruhiyah*) dengan material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama'iyah*), kontekstual

³⁹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 73, diakses pada 10 Maret 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi Pendidikan Karakter/OqB_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=faktor+pendukung+dan+penghambat+pembentukan+karakter&pg=PA51&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi_Pendidikan_Karakter/OqB_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=faktor+pendukung+dan+penghambat+pembentukan+karakter&pg=PA51&printsec=frontcover).

⁴⁰ Achmad Zaenal Abidin, "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018", *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vol. 2, No. 5 (2021), 734, diakses pada 24 Desember 2022, <https://ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/view/135>.

⁴¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2019), 49, diakses pada 24 Desember 2022, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

dengan tekstual, konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*).⁴²

Kata *wasath* sering dipakai orang Arab guna menunjukkan makna *khiyar* (pilihan atau terpilih). Apabila disampaikan bahwa ia merupakan seseorang yang *wasath* maka orang tersebut merupakan orang terpilih dalam kaumnya. *Ummatan wasathan* merupakan sebutan bagi umat islam yang mana dengan sebutan itu diharapkan agar mereka dapat hadir menjadi umat pilihan yang memiliki sikap adil atau menengah. Baik pada kegiatan ibadah secara pribadi ataupun ketika melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat karena dalam Islam selalu diajarkan untuk bersikap moderat.⁴³ Ajaran ini merupakan inti dari sumber ajaran Islam. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan mengenai moderasi beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat

pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Qs. Al-Baqarah/2: 143).⁴⁴

Menurut berbagai kalangan ulama' tafsir, kata *wasath* pada ayat diatas mengandung makna *khairiyah* (terbaik), *al-adalah* (adil), *al-qasd* (niat), dan *at-tawassuth*

⁴² Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 9, No. 2 (2021), 268, diakses pada 25 Desember 2022, <https://scholar.archive.org/work/mvm35r4xs5de5d7ef5r4ondtjy/access/wayback/https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/download/5719/pdf>.

⁴³ Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, dan Darwis Harahap, *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 21, https://books.google.co.id/books?id=O3N2EAAAQBAJ&pg=PA6&dq=nilai+nilai+moderasi+beragama&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwim7cWtt-78AhWoSWwGHbbBD8UO6AF6BaqJEAM#v=onepage&q=nilai%20nilai%20moderasi%20beragama&f=false.

⁴⁴ Al-Quran, Al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag in Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

(tengah-tengah). Maka dari itu para mufassir berbeda-beda dalam mengartikan serta menggunakan kata *wasath*. Menurut Al-Tabari, kata *wasath* mengacu pada jalan tengah dimana umat Islam tidak berlebihan atau mundur dalam suatu keputusan melainkan mengambil sikap moderat. Menurut Al-Mawardi, kata *wasath* memiliki tiga takwil, yaitu berarti *khiyaran* (umat terbaik) berada di pusat persoalan sebagaimana dilakukan umat Islam, dan adil dalam arti tidak berlebihan atau terbelakang. Ketiga kata sifat diatas meskipun secara bahasa memiliki arti yang berbeda, saling melengkapi satu sama lain karena secara logika individu terbaik harus berperilaku jujur dan tindakan yang adil membutuhkan tempat yang seimbang yaitu berada di tengah-tengah antara dua kutub yang berlawanan.⁴⁵ Dalam hadist Rasulullah saw. mengingatkan kepada umatnya agar agama tidak dijalankan dengan berlebihan, Rasulullah saw. bersabda, “*Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama.* (HR. Nasai)⁴⁶

Kata moderasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, diartikan sebagai tindakan dalam mengurangi kekerasan, menghindari hal ekstrim. Oleh karena itu, orang yang moderat adalah seseorang yang membatasi dan menjauhi pandangan, tindakan yang keras dan berlebihan. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki keterkaitan dengan menjaga

⁴⁵ Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, dan Darwis Harahap, *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 34, [https:// books.google.co.id/ books?id=O3N2EAAAQBAJ &pg= PA6&dq= nilai+nilai+moderasi+beragama&hl= id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwim7cWtt-78AhWoSWGHbbBD8UO6AF6BAgJEAM#v=onepage&q= nilai%20nilai% 20moderasi%20beragama&f= false.](https://books.google.co.id/books?id=O3N2EAAAQBAJ&pg=PA6&dq=nilai+nilai+moderasi+beragama&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwim7cWtt-78AhWoSWGHbbBD8UO6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=nilai%20nilai%20moderasi%20beragama&f=false)

⁴⁶ Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, dan Darwis Harahap, *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 36, [https:// books.google.co.id/ books?id=O3N2EAAAQBAJ&pg=PA6&dq= nilai+nilai+moderasi+beragama&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwim7cWtt-78AhWoSWGHbbBD8UO6AF6BAgJEAM#v=onepage&q= nilai%20nilai% 20moderasi%20beragama&f= false.](https://books.google.co.id/books?id=O3N2EAAAQBAJ&pg=PA6&dq=nilai+nilai+moderasi+beragama&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwim7cWtt-78AhWoSWGHbbBD8UO6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=nilai%20nilai%20moderasi%20beragama&f=false)

kebersamaan yaitu dengan bersikap tenggang rasa, dalam warisan leluhur kita diajarkan untuk saling mengerti perbedaan antara kita dengan yang lainnya.⁴⁷

Tujuan moderasi beragama untuk seluruh agama yaitu agar saling damai, berempati serta menghargai adanya perbedaan pandangan maupun kepercayaan antar umat manusia. Sikap toleransi dapat digunakan untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan di antara orang dan kelompok, termasuk dalam masyarakat dan agama. Menghormati setiap keragaman dan menjunjung tinggi keutuhan Bhinneka Tunggal Ika juga merupakan tujuan dari moderasi beragama. Toleransi beragama di Indonesia akan terlihat dalam berbagai bentuk budaya, ras, dan agama terlebih dahulu. Keanekaragaman budaya berkembang sebagai akibat dari berbagai macam pembedaan dan cara hidup yang unik, yang membedakan pengertian multikultural dengan lintas budaya.⁴⁸

f. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara berpikir tentang agama yang menyeimbangkan dengan berjalan di tengah dan tanpa mengarah ke kedua arah. Gagasan ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang di mana setiap orang saling menghormati, terutama dalam menaati perintah Tuhan.

Pada realitanya dalam kehidupan saat ini, terdapat berbagai paham yang menyebar serta berkembang dengan pesat. Dari paham-paham tersebut mengekspresikan suatu kedamaian, namun terdapat maksud tertentu yang tidak ditampakkan dan dengan strategi tersebut menjadikan masyarakat ikut dan terpengaruhi dengan hadirnya paham tersebut. Terdapat indikator moderasi beragama membantu kita dalam mengetahui dan menilai mana sudut pandang, sikap dan perilaku keagamaan tertentu yang

⁴⁷ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2019), 50, diakses pada 28 Desember 2022, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

⁴⁸ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 11, https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Beragama_Dalam_Menumbuhkan_Sika/1mlMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai-nilai+moderasi+beragama&pg=PA12&printsec=frontcover.

moderat dan sebaliknya.⁴⁹ Inisiatif prioritas utama Kementerian Agama adalah memperkuat moderasi beragama. Empat pilar moderasi beragama yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi atau akomodasi terhadap budaya lokal dikembangkan sebagai hasil dari gerakan moderasi beragama yang dimulai sejak masa Lukmanul Hakim Saifuddin.⁵⁰ Terdapat 4 indikator moderasi beragama yang perlu diketahui antara lain sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator terpenting tentang seberapa baik pandangan dan ekspresi keagamaan individu atau kelompok tertentu terkait dengan ideologi nasional, khususnya komitmen untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara.⁵¹ Pentingnya komitmen kebangsaan dijadikan sebagai indikator keagamaan karena sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin dari sudut pandang moderasi beragama, menjalankan agama seseorang sama halnya dengan memenuhi kewajiban sebagai warga negara karena melakukan tugas kewarganegaraan adalah bentuk pengamalan ajaran agama.⁵²

Diharapkan komitmen kebangsaan terhadap moderasi beragama dalam ranah praktik akan mampu membangkitkan pengetahuan dan sikap sosial

⁴⁹ Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 37, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

⁵⁰ Agus Akhmadi, “Sikap Moderasi Beragama Guru Madrasah”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, (2022), 63, diakses pada 2 Februari 2023, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/294/116>.

⁵¹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 48, https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Beragama/SdYeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PA38&printsec=frontcover.

⁵² Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 37, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

masyarakat sehingga dapat menjalankan ajaran agama tanpa melakukan pelanggaran dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik.⁵³

2) Toleransi

Toleransi ialah memberikan ruang kepada seseorang dan tidak ikut campur dengan kebebasan mereka untuk menafsirkan pikiran mereka bahkan jika sudut pandang itu berbeda dari kita. Maka toleransi dapat didefinisikan sebagai strategi dalam menyatukan perbedaan dengan ramah dan penuh cinta. Sebagai suatu sikap dalam menerima perbedaan maka toleransi menjadi fondasi terpenting, karena mampu berpegang teguh terhadap pendapat dan keyakinannya serta tidak melakukan penolakan atau menerima pendapat dan keyakinan orang lain. Toleransi beragama yang menjadi konflik yakni toleransi antar agama dan intra agama, yaitu dengan adanya hubungan antar agama maka kita dapat mengamati dan melihat umat agama lain bersedia untuk berdialog, melakukan kerjasama, dan melakukan interaksi dengan umat agama lain. Sedangkan toleransi intra agama bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk bagaimana cara kita bersikap terhadap sekte-sekte minoritas yang sering dipandang bertolak belakang dari arus besar agama tersebut.⁵⁴

Kehadiran pola pikir toleran di antara indikator moderasi beragama di Indonesia menyoroti pentingnya pandangan dunia dan pola pikir yang mampu menghormati, menghargai, dan menerima realitas pluralitas sebagai kebenaran universal. Toleransi dengan demikian harus segera ditunjukkan jika Indonesia ingin memiliki masyarakat yang demokratis. Hal ini agar tatanan sistem politik yang demokratis

⁵³ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, Vol. V, No. 1, (2022), 56, diakses pada 4 Februari 2023, <https://apicbdkmedan.kemenag.go.id/index.php/apic/article/view/87/33>.

⁵⁴ Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 38, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

hanya dapat terwujud ketika individu dan kelompok dalam masyarakat menunjukkan toleransi satu sama lain. Dengan kata lain, tampilan toleransi masyarakat terhadap keragaman memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat yang demokratis.⁵⁵

3) Anti Kekerasan atau Anti Radikalisme dan Kekerasan

Pada lingkup moderasi beragama, Radikalisme diartikan sebagai pemikiran yang menggunakan metode agresif untuk melakukan perubahan atas nama agama, termasuk kekerasan mental, verbal dan fisik. Sikap radikalisme adalah sikap yang mengharapkan suatu perubahan dalam waktu singkat secara drastis, serta bertolak belakang atau tidak sesuai dengan keadaan sosial yang berlaku serta menggunakan kekerasan dalam membentuk suatu perubahan. Radikalisme ini biasanya melakukan berbagai cara untuk mencapai apa yang diinginkan.⁵⁶ Indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan konsep radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi beragama yang seimbang dan adil, khususnya sikap dan ekspresi beragama yang mengutamakan keadilan dan menghargai serta memahami perbedaan sosial.⁵⁷

4) Akomodatif terhadap Agama Lokal

Kemampuan menganut berbagai praktik keagamaan yang akomodatif yang menyatu dengan budaya (tradisi) lokal di Indonesia dapat dibentuk dengan sikap akomodatif terhadap adat-istiadat daerah.

⁵⁵ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, Vol. V, No. 1, (2022), 56, diakses pada 4 Februari 2023, <https://apicbdkmedan.kemenag.go.id/index.php/apic/article/view/87/33>.

⁵⁶ Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 38, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

⁵⁷ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), 54, https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Beragama/SdYeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PA38&printsec=frontcover.

Dalam konteks ini, pentingnya pendidikan yang akomodatif terhadap adat sangat dihargai untuk membentuk pola pikir dan sikap moderasi beragama pada masyarakat yang ramah dalam menyikapi adat dalam membentuk perilaku beragama sepanjang tidak menyimpang dari inti ajaran agama tertentu.⁵⁸

Praktik atau perilaku akomodatif dalam beragama pada budaya lokal dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh ketersediaan dalam memperoleh praktik agama yang menjadi akomodasi budaya lokal dan tradisi. Kaum moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi serta budaya lokal dan dalam berperilaku terkait keagamaan sampai saat ini tidak bertolak belakang dengan ajaran agama. Kebalikannya, terdapat juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya karena dengan menerapkan tradisi dan budaya dalam kegiatan keberagamaan dapat disebut atau dianggap sebagai perilaku yang mencoreng dan menjadikan kemurnian agama menjadi kotor.⁵⁹

g. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai secara harfiah berarti harga dan nilai. Menurut Antony Giddens, nilai adalah pengertian tentang apa yang dapat diterima, diharapkan, serta baik dan tidak diinginkan, oleh individu atau komunitas. Sedangkan nilai adalah penilaian seseorang terhadap apa yang kurang lebih penting, lebih unggul atau lebih rendah, dan lebih benar atau salah. Karena segala sesuatu yang dihargai dalam keberadaan manusia digambarkan memiliki nilai, ini termasuk hal-hal yang asli, unggul, berharga, menarik, cocok, penting, dan diinginkan. Di sisi lain, beberapa orang memandang sesuatu yang kurang bernilai sebagai

⁵⁸ Tahtimatur Rizkiyah, “Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia”, *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, (2021), 92-93, diakses pada 4 Februari 2023, <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/127/88>.

⁵⁹ Mohammad Akmal Haris, dkk., *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), 38, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DI_KALANGAN_NAHDLATUL/Lm2oEAAAQB_AJ?hl=en&gbpv=1&dq=indikator+karakter+moderasi+beragama&pg=PR6&printsec=frontcover.

tidak benar, buruk, tidak berharga, tidak pantas, tidak berguna, dan tidak disukai.⁶⁰

Terdapat 2 prinsip agama yang moderat, yakni adil dan berimbang. Adil artinya meletakkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya dengan tepat. Pola pikir yang seimbang, di sisi lain, memerlukan keseimbangan yang terus-menerus antara dua ekstrem. Seorang moderat, misalnya, berpikir bahwa menjalankan agama berarti menaati Tuhan dengan mengikuti petunjuk-Nya, yang dirancang untuk meninggikan atau memuliakan manusia.⁶¹

Untuk memahami dan mengamalkan amaliyah keagamaan umat Islam pada lingkup kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka prinsip-prinsip dan ciri-ciri moderasi Islam secara jelas sangat diperlukan dan dapat diimplementasikan. Tujuannya yaitu untuk melahirkan khaira ummah sesuai dengan nilai ajaran agama Islam Rahmatan lil ‘alamiin.⁶²

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari al-Qur’an dengan menyebut umat Islam sebagai *ummah wasatha*. Dalam pandangan ini, kualitas utama seorang muslim adalah bersifat moderat. Al-Qadhawi menegaskan bahwa agar *wasathiyah* dapat dilaksanakan dengan baik harus diberikan hak-hak yang adil dengan tetap berada dalam batas-batas syariat Islam.⁶³

Afrizal Nur dan Mukhlis adalah seorang muslim moderat yang memahami dan mengamalkan amaliyah sebagai berikut:

- 1) *Tawazzun* (berkeseimbangan), yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan seimbang

⁶⁰ Zulkipli Lessy, “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Pedagogie*, Vol. 3, No. 2, (2022), 143, diakses pada 24 Januari 2023, <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761/143>.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

⁶² Muhammad Syaikhul Alim, dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 9, No. 2, (2021), 271, diakses pada 28 Desember 2022, <https://publikasijilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/5719>.

⁶³ M. Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania*, Vol. 25, No. 1, (2020), 33, diakses pada 21 Januari 2023, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>

baik dalam aspek kehidupan dunia maupun akhirat, merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang dan secara tegas menyampaikan prinsip perbedaan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).

- 2) *I'tidal* (lurus dan tegas), meletakkan sesuatu sebagaimana mestinya atau sesuai tempatnya, menggunakan hak dan menjalankan tanggung jawab dengan cara yang wajar.
- 3) *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghargai perbedaan baik perbedaan agama maupun perbedaan lainnya dalam kehidupan.
- 4) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu memahami dan mengamalkan tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). *Tawassuth* merupakan pola pikir yang bermanfaat yang ditunjukkan dan diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam Al-Qur'an untuk menjadikan umat-Nya individu yang terbaik.⁶⁴
- 5) *Syura* (Musyawarah) adalah menyelesaikan setiap permasalahan dengan musyawarah guna mendapatkan mufakat dengan berpedoman memberikan tempat bagi kemaslahatan diatas segalanya.
- 6) *Ishlah* (reformasi) adalah mendahulukan prinsip reformatif guna tercapainya kondisi yang lebih baik yang dapat menjadi akomodasi dalam merubah serta mengikuti zaman yang semakin maju dengan berdiri tegak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) serta tetap berpegangan prinsip *al-muhafazhah 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

⁶⁴ Agus Hermanto, dkk., *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 12, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_DALAM_MEWUJUDKAN_NILAI/Y8tTEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai-nilai+moderasi+beragama&pg=PR4&printsec=frontcover.

- 7) *Tahadhdhur* (berkeadaban) adalah memprioritaskan *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai khoiru ummah dalam menjalankan hidup di era peradaban manusia.
- 8) *Musawah* (egaliter) adalah tidak melakukan deskriminasi terhadap orang lain karena adanya kepercayaan yang berbeda, tradisi yang berbeda, serta perbedaan asal usul.
- 9) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) adalah mampu melakukan identifikasi terhadap hal yang seharusnya diprioritaskan untuk dijalankan terlebih dahulu dibandingkan hal-hal yang kepentingannya dibawah itu.
- 10) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovativ) merupakan sikap terbuka dan senantiasa melaksanakan perubahan terhadap hal baru guna memajukan umat.⁶⁵

Untuk memelihara pemikiran dan sikap yang moderat, setidaknya terdapat empat prinsip dasar yang harus dibentuk dan dijiwai melalui proses pendidikan. Keempat prinsip dasar tersebut meliputi toleransi (*tasamuh*), persamaan, keadilan (*I'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*) dan persamaan atau kesetaraan. Penjelasan secara singkat mengenai empat prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

a) Toleransi (*tasamuh*)

Tasamuh merupakan sikap seseorang dapat dilihat dalam kesediannya untuk menerima berbagai pendapat dan gagasan yang tidak menyenangkan. Toleransi atau *tasamuh* terkait erat dengan pertanyaan tentang kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan struktur masyarakat, untuk mengakomodasi perbedaan pemikiran dan keyakinan setiap orang. Jika seseorang mempunyai sikap *tasamuh* maka akan menghormati, mengizinkan, menyetujui pendirian, gagasan, cara pandang,

⁶⁵ M. Lukmanul Hakim Habibie,dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, (2021), 134-135, diakses pada 20 Januari 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529/2377>.

keyakinan, kebiasaan, perilaku dan lainnya yang tidak sama dengan sudut pandangnya. *Tasamuh* diterjemahkan sebagai pendengar yang baik dan menghormati atau menghargai sudut pandang orang lain.⁶⁶

b) I'tidal (keadilan)

Hampir semua agama mengajarkan pengikutnya untuk menjunjung tinggi gagasan mendasar tentang keadilan sebagai norma moralitas. Namun, mungkin ada perbedaan dalam bagaimana masing-masing mempersepsikannya dan bagaimana mengembangkan perspektifnya berdasarkan ide-ide teologisnya. Keadilan sering didefinisikan sebagai tidak memihak, berpihak pada kebenaran, objektif, dan tidak berubah-ubah. Menurut M. Quraish Shihab, definisi awal dari istilah “adil” adalah “setara atau sebanding”, dan itulah yang menjadikan pelaku tidak memihak atau berpihak pada hak.⁶⁷

c) Tawazzun (keseimbangan)

Keseimbangan (*tawazun*), atau kerukunan dalam pelayanan untuk tujuan membina perdamaian dalam hubungan antar manusia dan antara manusia dengan Allah SWT Menghimbau prinsip tawazun, berupaya memahami akhlak dan kohesi komunal umat Islam. Dengan *tawazun*, keharmonisan antara hak dan tanggung jawab, keseimbangan antara kebutuhan manusia dan surgawi, dan gagasan perpaduan antara otoritas sekuler dan spiritual semuanya hadir. Prinsip tawazun, yang berarti menjaga keharmonisan dan keseimbangan, memastikan bahwa kepentingan masa kini dan masa depan, serta kepentingan dunia dan akhirat, semua cukup seimbang. Di sini, keseimbangan merupakan jenis kemitraan yang saling menguntungkan

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 13, <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/view/5/3/14-1>.

⁶⁷ M. Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania*, Vol. 25, No. 1, (2020), 34, diakses pada 21 Januari 2023, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>

(menguntungkan pihak tertentu dengan mengorbankan pihak lain). Namun setiap sisi dapat menempatkan diri di tempat yang sesuai dengan perannya dan tidak mengganggu fungsi dari sisi lainnya. Perkembangan eksistensi yang hidup adalah hasil yang diharapkan.⁶⁸

d) **Persamaan atau kesetaraan**

Islam berpandangan bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia berdasarkan ras, warna kulit, bahasa atau karakteristik sosial budaya lainnya dan semua orang itu sama. Prinsip kesetaraan ini dihasilkan berdasarkan kebajikan toleransi yang didapatkan berdasarkan inklusivitas. Dengan sendirinya, sikap inklusif dapat menghancurkan sikap eksklusif yang hanya menemukan kebenaran dan kemuliaan pada diri sendiri karena hal itu akan mengajarkan kita tentang kebenaran global. Ada kemungkinan besar bahwa kebenaran akan ada dan menjadi milik orang lain. Selain itu, pemahaman ini akan membantu kita mencapai kesetaraan dan egalitarianisme. Manusia hanya berbeda secara kualitatif dalam pengabdianya kepada Allah swt.⁶⁹

h. Membangun Karakter Moderasi Beragama melalui Literasi Sosial Budaya

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari keragaman dan mayoritas. Keanekaragaman sudah menjadi pengaturan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Diantara keunggulan umat manusia yaitu keanekaragaman dan mayoritas. Dua istilah yang membantu mengingatkan kita mengenai kebenaran keragaman dalam hidup masing-masing yaitu Multikultural dan Pluralisme. Hal yang penting dari multikultural yaitu lebih melekat pada keragaman sosial, sedangkan pluralisme terikat pada keragaman ketat.⁷⁰

⁶⁸ M. Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania*, Vol. 25, No. 1, (2020), 35, diakses pada 21 Januari 2023, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>

⁶⁹ M. Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, *Insania*, Vol. 25, No. 1, (2020), 35, diakses pada 21 Januari 2023, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/3365>

⁷⁰ Dini Irawati dan Uus Ruswandi, “Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5,

Sebagai suatu negara yang pluralistik dan multikultur yang mengharuskan bagi masyarakatnya untuk hidup bersama dalam sebuah perbedaan kadangkala konflik antar masyarakat utamanya yang bernuansa agama cenderung tidak dapat terelakkan.⁷¹

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris “plural” yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam sebuah masyarakat, dengan kata lain banyak hal yang harus diakui di luar kelompok kita. Secara substansial, pluralisme termanifestasi dalam sikap untuk saling menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan serta memperkaya keadaan yang bersifat plural/beranekaragam. Menurut Cak Nur yang merupakan tokoh pemikir muslim beranggapan bahwa pluralism adalah suatu landasan sikap positif untuk menerima kemajemukan atau keragaman semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk agama. Penjelasan mengenai pluralisme terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 48 yaitu sebuah kehendak dan keniscayaan tuhan yang tidak dapat dipungkiri. Dalam pernyataan ini memiliki konsekuensi bahwa kita harus memiliki sikap tasamuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda dengan kita.⁷²

Pluralisme merupakan paham tentang kesadaran akan realitas keragaman kehidupan masyarakat dalam aspek budaya, sosial, politik, ekonomi, ideologi, agama, dan lainnya.⁷³ Makna pluralisme dapat diartikan bahwa kesediaan untuk menerima pluralitas untuk hidup damai, positif, toleran dan normal bersama warga masyarakat

(2022), 8794, diakses pada 06 Oktober 2023, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3960/0>

⁷¹ Hendri Masduki, “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)”, *Dimensi*, Vol. 9, No. 1, (2016), 16, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3741>.

⁷² Moh. Laili dan M. Mansyur, “Relasi Umat Beragama (Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya dalam Umat Beragama)”, *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2020), 3, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023, <https://ejournal.iaisk.jmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108>.

⁷³ Salim, “Islam Nusantara dan Spirit Pluralisme sebagai modal Karakter Bangsa”, *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 1, (2018), 75, diakses pada tanggal 07 Oktober 2023, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/308/201>.

yang berbeda pandangan hidup, agama, budaya, adat.⁷⁴ Pluralisme dijelaskan tentang menerima ketidaksamaan atau keberbedaan antar yang satu dengan yang lainnya sama halnya ras, suku, budaya dan agama.⁷⁵ Pluralisme adalah suatu pandangan yang mengakui keragaman dalam suatu bangsa. Agar seluruh masyarakat dapat berhasil menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, maka keberagaman dalam suatu bangsa harus selalu diakui secara baik sebagai suatu kenyataan yang sebenarnya. Inti dari pluralisme tidak hanya dianggap sebagai indikasi atau tanda keberagaman suatu bangsa, namun juga mempunyai implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam kehidupan nyata pluralisme selalu dikaitkan dengan prinsip demokrasi, terkadang dapat dikatakan bahwa pluralisme berarti hak hidup kelompok-kelompok yang hidup dalam komunitas tertentu.⁷⁶ Prinsip-prinsip dasar demokrasi antara lain yaitu kekuasaan, kebebasan, ketertiban, egalitarianisme, hak-hak, keadilan, persatuan, perwakilan dan hukum. Prinsip tersebut mencerminkan adanya suatu pemerintahan yang pada dasarnya pemerintahan rakyat baik secara langsung maupun melalui wakil yang dipilih oleh rakyat itu sendiri. Sedangkan masyarakat berada dalam kondisi atau suasana sikap menghargai hak-hak asasi (HAM) antar sesama manusia secara humanistik dan kesederajatan, menghargai kebebasan dan mendukung toleransi yang seimbang.⁷⁷

⁷⁴ T. Heru Nurgiansah, Pendidikan Pancasila, (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2021), 42, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=h7kpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA39&dq=hubungan+literasi+sosial+budaya+dan+pluralisme&ots=m18cGesx5c&sig=_FiozrO8uYWas4bjvA_xtx969dlQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

⁷⁵ Moh. Laili dan M. Mansyur, “Relasi Umat Beragama (Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya dalam Umat Beragama)”, *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2020), 6, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023, <https://ejournal.iainkudus.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108>.

⁷⁶ Hendri Masduki, “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)”, *Dimensi*, Vol. 9, No. 1, (2016), 16, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3741>.

⁷⁷ Hendri Masduki, “Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara)”, *Dimensi*, Vol. 9, No. 1, (2016), 18, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3741>.

Lingkungan yang kondusif bagi kehidupan masyarakat akan terbangun apabila pluralitas/keberagaman dalam masyarakat dipahami dengan baik. Hal ini berarti setiap orang dalam masyarakat menyadari pentingnya menghormati keyakinan dan budaya satu sama lain. Pada kenyataannya, hal ini akan diperlukan jika lingkungan mendukung keanekaragaman budaya. Kelompok etnis dalam masyarakat mengekspresikan keragaman budaya yang sangat memperluas wawasan mereka dan membuat mereka lebih menghargai kehidupan. Keberagaman budaya dengan demikian akan melahirkan suatu keindahan tersendiri, ibarat mozaik yang kaya dengan berbagai bentuk dan varian dengan komposisi warna yang indah. Dengan demikian, warga masyarakat akan menghargai nilai keanekaragaman budaya.⁷⁸

Istilah multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak atau berbeda), kultur (budaya), dan isme (mencari tahu/ aliran). Inti arti multicultural yaitu keinginan untuk mengakui pertemuan yang berbeda secara serupa sebagai satu kesatuan, tidak terlalu memperdulikan perbedaan budaya, kebangsaan, orientasi, bahasa atau agama. Multikulturalisme menggabungkan pemikiran, sudut pandang, strategi, mentalitas dan kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu suatu negara yang berbeda identitas, budaya, agama dan lain-lain. Namun memiliki tujuan untuk menumbuhkan jiwa masyarakat yang sama dan memiliki kebanggaan dalam mengikuti pluralisme atau keberagaman tersebut.⁷⁹ Makna multikulturalisme digunakan untuk menggambarkan cara pandang seseorang terhadap keberagaman kehidupan di dunia atau kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas keberagaman dan perbedaan budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat

⁷⁸ Asep Komarudin, “Pengembangan Pemahaman Keagamaan Berbasis Pluralisme (Reorientasi Arah Pendidikan Islam sebagai Resolusi Terhadap Radikalisme Agama di Indonesia)”, *Global Mind: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 2, No. 1, (2020), 20-21, diakses pada 08 Oktober 2023, <https://journal2.unfari.ac.id/index.php/globalmind/article/view/61/53>.

⁷⁹ Dini Irawati dan Uus Ruswandi, “Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5, (2022), 8796-8797, diakses pada 08 Oktober 2023, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3960/0>

serta ideologi, sistem, nilai, adat istiadat, dan politik yang mereka anut. Dalam konsep multikultural Indonesia, berkaitan erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia.⁸⁰ Dapat dipahami bahwa multikulturalisme bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk membangun sikap saling menghormati satu sama lainnya terhadap perbedaan dan keanekaragaman yang ada agar tercipta perdamaian dan dapat seluruh umat manusia dapat menikmati kesejahteraan.

Apabila kita menelaah lebih jauh perbedaan pluralisme dan multikulturalisme, setidaknya kita bisa melihat bahwa keduanya menekankan pada ras, suku, budaya dan agama. Fokus pluralisme yaitu pada semua komponen termasuk ras, budaya, suku dan agama. Namun, fokus multikultural adalah budaya, budaya adalah tentang menerima perbedaan agar perbedaan tersebut dapat menimbulkan perilaku sosial dan membantu orang-orang untuk menetapkan norma-norma dan nilai-nilai yang sama. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut multikulturalisme akan selalu mengedepankan interaksi sosial yang dinamis.⁸¹

B. Penelitian Terdahulu

Hal penting dalam penelitian adalah membandingkan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya atau penelitian terdahulu supaya terdapat letak titik perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

⁸⁰ Muhandis Azzuhri, “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah KeIndonesiaan)”, *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, (2012), 15-17, diakses pada 08 Oktober 2023, <https://media.neliti.com/media/publications/69237-ID-konsep-multikulturalisme-dan-pluralisme.pdf>

⁸¹ Moh. Laili dan M. Mansyur, “Relasi Umat Beragama (Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya dalam Umat Beragama)”, *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, (2020), 7, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/108>.

1. Skripsi yang disusun oleh Maria Adventina Disne dengan judul “Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sleman” Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2022.

Hasil penelitian tersebut adalah literasi budaya siswa di Kecamatan Sleman, sangat tinggi 56 siswa (20,14%) tinggi 106 siswa (38,13%), cukup 94 siswa (33,81%), rendah 22 siswa (7,19%), dan sangat rendah 0 siswa (0,00). Literasi budaya siswa di Kecamatan Sleman tinggi 106 (38,13%) hal tersebut dapat dilihat dari tingginya indikator-indikator literasi budaya: 1) kegiatan literasi budaya yang telah diterapkan di sekolah, masyarakat, dan rumah persentase terbanyak terletak pada kategori cukup yaitu 95 siswa (34,17%), 2) kemampuan membaca buku bacaan budaya di sekolah, masyarakat dan rumah terbanyak terletak pada kategori rendah yaitu 115 siswa (41,37%), 3) keikutsertaan dalam kegiatan budaya yang diadakan di sekolah, masyarakat, dan rumah adalah tinggi yaitu 96 siswa (37,53%), 4) keragaman budaya di sekolah, masyarakat, dan rumah adalah sangat tinggi yaitu 152 siswa (54,68%), 5) pemahaman siswa terhadap budaya-budaya di setiap daerah adalah sangat tinggi yaitu 159 siswa (57,19%), 6) penggunaan bahasa daerah di sekolah, masyarakat dan rumah sangat tinggi yaitu 128 siswa (46,05%), 7) pembuatan produk-produk budaya di sekolah, masyarakat, dan rumah sangat tinggi yaitu 106 siswa (38,13%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi budaya siswa kelas V di Kecamatan Sleman tinggi.⁸²

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu keduanya membahas tentang literasi budaya dan subjek penelitiannya sama yaitu siswa tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitiannya yaitu dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

⁸² Maria Adventina Disne, *Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sleman*, (skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2022).

2. **Skripsi yang disusun oleh Uswatun Hasanah dengan judul “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo” Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.**

Hasil penelitian tersebut (1) Dengan hasil sebesar 46,17%, budaya literasi dikategorikan “Cukup”, turun antara 35% dan 65%. 33 responden diberikan informasi tentang pemanfaatan budaya literasi pada mapel fikih kelas XI IPA MAN Sidoarjo dari temuan kuesioner dengan jumlah 17 pernyataan dengan analisis hasil akhir berjumlah 2169. (2) Dengan skor antara 30 % dan 65%, keterlibatan siswa dikategorikan “Cukup” atau 30,99%. 33 responden telah menerima 13 kata sambutan pada siswa fiqh kelas XI IPA MAN Sidoarjo yang diambil dari hasil angket, dengan analisis hasil akhir berjumlah 1638. (3) Pengaruh budaya literasi terhadap keaktifan belajar fikih siswa kelas XI IPA MAN Sidoarjo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup besar antara aktivitas belajar fiqh siswa kelas XI IPA MAN Sidoarjo dengan budaya literasi.⁸³

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah keduanya membicarakan literasi. Adapun perbedaannya yaitu pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya juga berbeda, pada penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa madrasah aliyah negeri sedangkan pada penelitian dari penulis menggunakan subjek siswa madrasah ibtidaiyah.

3. **Penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa dengan judul “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah” Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya Tahun 2022.**

Hasil penelitian ini, siswa perlu belajar tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif dan inklusif sebagai bagian dari literasi sosial budaya. Dalam

⁸³ Uswatun Hasanah, *Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

pelaksanaannya didampingi oleh kepala sekolah dan melakukan kerjasama dengan seluruh guru dan masyarakat warga sekolah dengan menerapkan ke dalam sistem pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.⁸⁴

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif serta keduanya membahas mengenai literasi sosial budaya. Sedangkan perbedaannya yaitu di dalam penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi literasi sosial budaya di sekolah dan madrasah. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang implementasi literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah NU Banat Kudus.

4. Penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh Rusli Yusuf, dkk., dengan judul “Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh Tahun 2020.

Hasil penelitian tentang program literasi khususnya literasi budaya dan kewargaan di SMA di Kota Banda Aceh belum maksimal karena: 1) pendidik belum faham mengenai substansi dan isi literasi budaya dan kewargaan, 2) pendidik beranggapan bahwa literasi budaya dan kewargaan tidak terlalu penting, 3) siswa tidak memahami budaya dan kewargaan di lingkungan mereka, siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi, dll. Program membentuk kecakapan literasi budaya dan kewargaan perlu di kembangkan secara terencana, terukur dan berkelanjutan.⁸⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjeknya, yaitu pada penelitian terdahulu subjeknya siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), sedangkan penelitian dari penulis yaitu siswa MI (Madrasah

⁸⁴ Tuti Marlina dan Noor Halidatunnisa, “Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, (2022), diakses pada 20 Desember 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1002>.

⁸⁵ Rusli Yusuf, dkk., “Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8, No. 2, (2020), 91, diakses pada 20 Desember 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/24762>.

Ibtidaiyah). Hasil dari penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh masih belum maksimal karena guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan. Guru menganggap bahwa literasi budaya dan kewargaan tidak terlalu penting. Siswa tidak memahami budaya dan kewargaan di lingkungan mereka dan siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, menghargai, rela berkorban, berkomunikasi antarbudaya, dll. sedangkan hasil dari penelitian penulis berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, implementasi dalam membentuk karakter siswa melalui literasi sosial budaya dibuktikan melalui pembiasaan yang dilakukan madrasah seperti pembiasaan (senyum, salam, salim), pembiasaan nasionalisme dengan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan tersirat dalam mapel Akidah akhlaq dalam membentuk karakter anak, dan pembiasaan mencontohkan kebaikan untuk siswa, pembiasaan piket kelas, pembiasaan berbahasa yang berbeda setiap minggu, kegiatan rutinan setiap hari sabtu antara lain upacara, dziba'an, khitobah, khataman.

5. Penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Nur Rufidah Azizah, dengan judul “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi” Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2021.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa MI di tengah pandemi Covid-19. Dengan menanamkan literasi budaya dan kewargaan serta belajar tentang budaya dan cinta tanah air, siswa lebih peka terhadap lingkungan.⁸⁶

⁸⁶ Eva Luthfi Fakhru Ahsani, dan Nur Rufidah Azizah, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 11, No. 01, (2021), 7, diakses pada 20 Desember 2022, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/10317>.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu membahas tentang implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang implementasi literasi sosial budaya dalam pembentukan karakter moderasi beragama di MI NU Banat.

C. Kerangka Berfikir

Literasi sosial budaya merupakan kemampuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang khas pada suatu budaya tertentu. Dilihat dari permasalahan yang ada antara lain melanggar peraturan kelas dan sekolah, saat guru menjelaskan materi siswa asik berbicara dan bermain, membolos, berkata kasar dan tidak sopan dengan teman, berkelahi, membuang sampah sembarangan, telat atau hadir tidak tepat waktu, tugas tidak diselesaikan dengan baik, semakin mudah akses pornografi, mudah tersebar berita bohong atau *hoax*, *cyber bullying* caci maki marak di media sosial, buta sejarah, politikus berbicara 'ngawur' tanpa data, kebingungan dalam menyikapi perbedaan. Hal ini menjadi permasalahan penting untuk masa depan negara apabila generasi muda mempunyai tingkat pemahaman literasi yang sangat rendah dan menjadikan kemerosotan terhadap moral anak akibat karakter yang semakin menurun sekaligus menjadi tantangan masa depan yang rumit. Peran lembaga pendidikan khususnya sekolah sangat penting dalam mencetak peserta didik yang berkualitas baik jasmani maupun rohani, sukses, berkomitmen, berkarakter dan berakhlak mulia.

Lembaga pendidikan tentu mempunyai visi dan misi untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Dalam membentuk karakter dapat dilakukan melalui berbagai program-program sekolah maupun dalam pembelajaran salah satunya yaitu dengan cara literasi sosial budaya. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan, implementasi literasi sosial budaya merupakan salah satu proses yang mampu membentuk karakter siswa yang baik. Implementasi dalam membentuk karakter peserta didik melalui literasi sosial budaya di MI NU Banat dibuktikan melalui pembiasaan yang dilakukan madrasah, seperti pembiasaan (senyum, salam, salim), pembiasaan nasionalisme dengan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan tersirat dalam

mapel Akidah akhlaq dalam membentuk karakter anak, dan pembiasaan mencontohkan kebaikan untuk siswa, pembiasaan piket kelas, pembiasaan berbahasa yang berbeda setiap minggu, kegiatan rutinan setiap hari sabtu antara lain upacara, dziba'an, khitobah, khataman, dan lain-lain.

Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir

